

BAB III

BERDIRINYA NEGARA REPUBLIK NASIONALIS CINA DAN PERAN UMAT ISLAM

*“Revolusi besar demokratis tahun 1911 M di Tiongkok
datang sebagai karunia Tuhan kepada kaum Muslimin”*
(M. Rafiq Khan)

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang Islam di Cina pada masa pra-Republik, dimulai dengan penjelasan tentang sejarah Cina secara umum sampai kepada perkembangan Islam di Cina hingga masa Dinasti Manchu. Dalam bab ini dibahas tentang berdirinya negara Republik Cina dan peran umat Islam dalam menegakkan negara tersebut. Pembahasan diawali dengan berdirinya Republik Cina, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan bagaimana peran umat Islam dalam perjuangan membantu menegakkan Negara Republik Cina. Peran Muslim disajikan secara ekstensif dalam Tentara Revolusioner Nasional dan mencapai posisi penting, seperti General Bai Chongxi, yang menjadi Menteri Pertahanan Republik Cina.

A. Revolusi Cina dan Berdirinya Republik Nasionalis

Dinasti Manchu yang berkuasa dari tahun 1644-1911 M. bukanlah berasal dari etnis Cina sendiri melainkan berasal dari kelompok asing yang minoritas. Karena itu, tidak heran jika rakyat Cina merasakan penderitaan ketika dinasti ini memerintah.¹ Orang-orang Mancuria menjalankan pemerintahan dengan cara kekerasan yang memerintah suatu mayoritas yang terdiri dari orang-orang Han, Muslim, Mongol dan Tibet. Selain jalan kekerasan, dinasti ini juga menerapkan politik mengadudomba antar golongan satu dengan golongan lainnya. Hal

¹Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 73.

inilah yang merupakan tonggak awal kesulitan-kesulitan bagi orang Muslim di Cina. Mereka juga membuat insiden-insiden untuk menghidupkan perasaan anti Islam. Mereka merasa iri hati terhadap pengaruh dan kedudukan orang Islam di Cina.² Keadaan yang mulanya damai berubah menjadi terpecah belah akibat politik adu domba yang ditebarkan oleh Dinasti Manchu. Masyarakat Muslim dibuat bertikai satu sama lain. Orang-orang Manchu juga sukses menyebarkan sentimen-sentimen anti Islam di mana-mana. Mereka juga memerintahkan orang-orang Han yang berkerja sebagai pejabat negara untuk menekan dan menindas wilayah yang banyak dihuni oleh orang-orang Islam.³

Dinasti Manchu juga membuat sistem pemerintahan ganda, di mana sebagian posisi lebih dikhususkan untuk etnis Manchu, sementara posisi lainnya untuk etnis Han, yang merupakan mayoritas penduduk Cina.⁴ Ketidakpuasan bangsa Cina terhadap pemerintahan Dinasti Manchu terus memuncak sejak kekalahan Cina pada perang Candu yang terjadi pada tahun 1842 M. Setelah itu, wilayah Cina banyak yang mendapat pengaruh bangsa asing, seperti: Eropa, Amerika, dan Jepang. Banyaknya pengaruh bangsa asing yang masuk ke Cina, membuat Cina seolah-olah memiliki sistem negara dalam negara. Ketidakmampuan pemerintahan Dinasti Manchu dalam menghadapi masalah-masalah yang ada membuat kehidupan politik dan ekonomi Cina menjadi semakin melemah dan terpinggirkan.⁵

²Dawod C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di China", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 392.

³Imam Musbikin, *Studi Kawasan Islam: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing), h. 162-163.

⁴Jeffrey N. Wasserstrom, *Tiongkok di Abad 21: Yang Perlu diketahui Semua Orang*, terj. Irene Christin (Jakarta: Elex Media Kompuindo), h. 33.

⁵Ririn Darini, "Garis Besar Sejarah China Era Mao", (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 13 - 14. Bahan ajar, tidak diterbitkan.

Setelah meninggalnya kaisar besar dari Dinasti Manchu, kemakmuran Cina bisa dikatakan sirna, situasi dan kondisi menjadi kacau. Terjadi perebutan kekuasaan di antara keturunan kaisar. Situasi dan kondisi yang tidak stabil ini membuka peluang besar bagi bangsa asing dalam menanamkan pengaruhnya di Cina untuk mengeksploitasi kekayaan Cina.⁶

Tidak hanya kekacauan dan perebutan kekuasaan yang terjadi dalam keturunan Dinasti Manchu yang menyebabkan adanya pemberontakan. Gejala lain juga ikut mewarnai keburukan pemerintahan Dinasti Manchu, salah satunya adalah budaya korupsi. Setelah menempuh setengah perjalanan dalam masa pemerintahan Dinasti Manchu yang hampir mencapai tiga abad lamanya, perlahan para petinggi dari dinasti ini mulai dirayapi oleh unsur-unsur korupsi, mulai dari lapisan atas hingga lapisan bawah pejabat dinasti ini. Mereka yang diberikan wewenang di berbagai wilayah seperti Xinjiang, Mongol, dan Tibet. Pejabat-pejabat tersebut pada umumnya merupakan keluarga kaisar. Mereka menganggap ketiga wilayah ini hanyalah wilayah taklukan belaka. Satu-satunya keinginan mereka adalah mempertahankan statusnya dan memperkaya diri dengan jalan korupsi. Mereka juga menutup mata terhadap penderitaan rakyat atas tindakan yang mereka lakukan. Hal ini tentu membangkitkan amarah dan kebencian terhadap pemerintahan Dinasti Manchu.⁷

Banyaknya keburukan dan penyelewengan Dinasti Manchu mengakibatkan munculnya berbagai gerakan untuk melawan dan membebaskan diri dari kekuasaan dinasti tersebut, dan kembali menggantikannya dengan kekuasaan dari etnis Cina sendiri. Kekalahan atas perang Cina-Jepang yang dialami oleh Cina telah membuka lebar-lebar

⁶Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1*, h. 73.

⁷Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Josoeff Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 201.

mata bangsa Cina dan golongan progresif. Mereka tidak hanya mengetahui kejamnya pemerintahan Dinasti Manchu, tetapi mereka juga melihat betapa jauh dan lemahnya mereka, sehingga menyebabkan mereka mengalami kekalahan dalam perang melawan bekas muridnya (Jepang). Golongan progresif ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan cendekiawan, mereka juga melihat bahwa Jepang yang tidak besar itu telah mendapatkan keuntungan dari ilmu pengetahuan Barat, sehingga mereka dapat memodernisasikan diri dan dapat memenangkan perang antara Cina dan Jepang.⁸

Keburukan pemerintahan Dinasti Manchu dan kelemahan yang dialami bangsa Cina itulah yang memicu semangat nasionalis di kalangan masyarakat awam maupun kalangan terpelajar bangsa Cina. Mereka melakukan pemberontakan dan membentuk berbagai gerakan untuk mengakhiri kekuasaan Dinasti Manchu.

Pemberontakan untuk menumbangkan Dinasti Manchu mulai bermunculan baik itu dari etnis Cina asli maupun orang-orang Islam di Cina. Pemberontakan pertama kali dilakukan pada tahun 1758 M di daerah yang padat Islam, seperti Turkestan Timur, Yunan, dan Khansu. Pemberontakan ini dipimpin oleh Sei-San. Kemudian pada 1768 M, pemberontakan dipimpin oleh Ma Man-Sein di wilayah Khansu.⁹ Namun, pemberontakan yang dilakukan berhasil dipadamkan oleh pemerintah Dinasti Manchu. Pemberontakan selanjutnya datang dari bangsa Han yang non-Muslim dalam wilayah Shantung pada 1774 M. Mereka melihat kezaliman penguasa Manchu terhadap etnis Cina sejak satu abad pertama Dinasti Manchu memerintah. Gerakan tersebut terkenal dengan gerakan “Seroja

⁸Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1*, h. 74.

⁹M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 127.

Putih” (*White Lotus Society*), tetapi pemberontakan ini berhasil dipatahkan oleh pihak Manchu.¹⁰

Muslim Cina juga melakukan pemberontakan di wilayah Khansu yang berlangsung selama empat tahun lamanya. Pemberontakan tersebut terjadi pada tahun 1781 M, disusul lagi oleh suku-suku Mi Ao di wilayah Hunan dan Kweichow yang berlangsung selama empat tahun juga lamanya sampai tahun 1797 M. Pada tahun 1796 M gerombolan “Seroja Putih” kembali melakukan pemberontakan di wilayah Hupei dan Szechwan serta Shensi. Pemberontakan ini berlangsung sampai tahun 1804 M. Kemudian muncul kelompok “Akal Samawi” yang menyerang ibukota Peking pada tahun 1813 M, dan lagi-lagi usaha ini berhasil dipatahkan oleh pihak Manchu.¹¹

Pada tahun 1825 M, Gingah memimpin pemberontakan di wilayah Turkestan Timur dan Jehangir di Xinjiang, sedangkan di Yunan pemberontakan terhadap kekuasaan Manchu dipimpin oleh Sulayman Dwo-Naysn tahun 1837-1855 M. Yaqub memimpin pemberontakan di Shausi, Khansu, dan Turkestan Timur pada 1855-1875 M,¹² sedangkan di wilayah Kwangsi di bawah pimpinan Hung Hsiu Chuan. Kemudian, di bawah pimpinan Yang Hsiu Ping lantas maju ke wilayah Nanking terjadi pemberontakan Tai Ping, yang berkelanjutan sampai tahun 1864 M.¹³

Pemberontakan Tai Ping merupakan kejadian yang sangat penting bagi pemerintahan Dinasti Manchu, kerana pemberontakan ini adalah pemberontakan yang besar dan paling menghancurkan, dan tidak lepas dari situasi politik dibandingkan dengan pemberontakan

¹⁰Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 215.

¹¹*Ibid.*, h. 215-216.

¹²M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 127.

¹³Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 216.

lainnya yang terjadi.¹⁴ Dinasti Manchu harus berjuang dalam menhadapi pemberontakan demi pemberontakan yang terjadi, ditambah lagi dengan konflik internasional yang terjadi pada tahun 1840 M sampai tahun 1890-an. Pemberontakan Tai Ping dipimpin oleh seorang yang bernama Hong Xiuquan (Hung Hsiu Chuan).¹⁵

Selain menghadapi pemberontakan dalam negeri, Dinasti Manchu juga harus berjuang dalam melawan serbuan dari bangsa Barat. Cina harus menghadapi Inggris dalam Perang Candu.¹⁶ Perang Candu berlangsung bersamaan dengan pemberontakan Tai Ping, dan kemenangan berada di pihak Inggris. Selanjutnya, Perang dengan negara luar juga terjadi dengan Jepang yang terjadi pada tahun 1894, dan berakhir pada tahun 1895 M. Meskipun hanya berlangsung satu tahun, perang tersebut merupakan konflik terbesar bagi Cina, karena perang tersebut dimenangkan oleh Jepang.¹⁷

Pemberontakan Tai Ping merupakan pemberontakan yang penting bagi Dinasti Manchu dari pihak non-Muslim. Tidak hanya itu saja, di pihak Muslim pun ada pemberontakan yang sangat penting bagi pemerintahan Dinasti Manchu. Dari sederetan pemberontakan yang dilancarkan dari pihak Muslim, pemberontakan Yunan merupakan

¹⁴Leo Agung s., *Sejarah Asia Timur 1*, h. 67.

¹⁵Jeffrey N. Wassertrom, *Tiongkok di Abad 21*, h. 39.

¹⁶Perang Candu bermula ketika Dinasti Manchu melarang kapal-kapal asing untuk berlabuh di sebagian besar pelabuhan Cina. Hal ini tentu membuat bangsa Barat terutama Inggris merasa tidak puas. Dinasti Manchu menyatakan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa harus mengimpor dari luar. Pada saat itu, permintaan Inggris terhadap teh yang diproduksi dari Cina mengalami peningkatan, hal ini membuat neraca perekonomian yang lebih menguntungkan bagi Cina. Karena para pedagang asing belum menemukan produk yang dapat dijual ke Cina. Pada akhirnya, untuk menyeimbangkan neraca perekonomian, Inggris berusaha memasarkan opium yang diharapkan dapat menjadi candu bagi Cina seperti halnya teh yang menjadi candu bagi penduduk London. Strategi inipun berhasil, neraca perdagangan mulai bergeser ke Inggris. Meskipun pemerintah Dinasti Manchu melarang keras perdagangan opium, para pedagang Inggris selalu memiliki cara untuk menyelundupkan opium ke Cina. Akibatnya, ketegangan memuncak antara Pemerintahan Dinasti Manchu dengan pihak Barat. Lihat Jeffresy N. Wassertrom, *Tiongkok di Abad 2*, h. 34-35.

¹⁷*Ibid.*, h. 40.

pemberontakan terpenting. Dalam pemberontakan inilah Muslim mampu membebaskan kota-kota Dali dan Yunan dari cengkaraman Dinasti Manchu.¹⁸

Pada 1899-1901 M, pemberontakan terjadi lagi di Cina. Pemberontakan tersebut adalah pemberontakan Boxer. Pemberontakan ini merupakan kumpulan orang-orang muda yang menyerang orang Cina yang bergama Kristen dan misionaris asing ke Cina utara. Para pemberontak ini menyandera orang-orang Barat dan Jepang yang tinggal di Beijing selama lima puluh lima hari. Hal ini membuat Dinasti Manchu merasa bimbang, karena di sini mereka harus melihat para pemberontak sebagai bandit yang harus ditangkap atau sebagai para pahlawan yang harus didukung dalam melawan bangsa asing. Hingga pada akhirnya mereka memberikan dukungan pada para pemberontak Boxer.¹⁹

Kekacauan demi kekacauan yang terjadi di Cina akibat banyaknya pemberontakan terhadap pemerintahan Dinasti Manchu, dan peperangan dengan bangsa asing yang pada akhirnya banyak merugikan Cina. Hal inilah yang membuat rakyat Cina semakin sadar akan keburukan Dinasti Manchu, dan mereka juga menyadari bahwa pengaruh asing yang masuk ke Cina sangatlah berbahaya bagi mereka. Akibat dari banyaknya pemberontakan dalam negeri dan konflik internasional dengan negara luar, akhirnya kekuasaan Dinasti Manchu dapat dijatuhkan, ini juga merupakan awal meletusnya Revolusi Cina yang digagas oleh Dr. Sun Yat Sen.

Dr. Sun Yat Sen dikenal sebagai Bapak Nasionalis Cina. Ia sendiri dilahirkan pada 12 November 1866 M di sebuah desa kecil di Provinsi Kwantung (Canton). Pendidikan

¹⁸M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 127.

¹⁹Jeffrey N. Wassertrom, *Tiongkok di Abad 21*, h. 41.

dasarnya ia habiskan dengan mempelajari tentang Confusius di desanya sendiri.²⁰ Pada usia 13 tahun ia pergi ke Hawaii mengikuti kakaknya. Ia kemudian bersekolah di sebuah sekolah Kristen di Honolulu, dia belajar selama lebih kurang tiga tahun lamanya. Dr. Sun Yat Sen merupakan seorang murid yang luar biasa dan pernah mendapat peringkat kedua untuk tata bahasa Inggris pada akhir pendidikannya.²¹ Dr. Sun Yat Sen pernah mengajukan diri untuk berkarir di bidang militer, tetapi ia tidak bisa menempuh jalan itu dikarenakan latar belakang keluarganya yang miskin.²²



Gambar 2:
Dr. Sun Yat Sen

(Sumber: <http://www.thechinastory.org/ritp/sun-yat-sen-sun-wen-%E5%AD%A8%E6%96%87/>. Diakses 08 September 2015)

²⁰Ceren Ergenc, "Chinese Nation-Building And Sun Yat Sen: A Study on 1911 Revolution in China", *Thesis*, (The Graduate School of Sosial Sciences, Middle East Technical University, 2005), h. 32.

²¹Allen F. Damon, "Financing Revolution: Sun Yat Sen and The Overthrow of The Ch'ing Dinasty", *The Hawaiian Journal*, Vol. 25 (1991), h. 163.

²²Ceren Ergenc, "Chinese Nation-Building And Sun Yat Sen", h. 34.

Selain dikenal sebagai Bapak Nasionalis Cina, Sun Yat Sen juga merupakan pendiri organisasi Dongmenghui yang bertujuan untuk mengusir bangsa Manchu, dan merebut kembali Cina untuk bangsa Tionghoa serta mendirikan suatu negara yang berbentuk republik. Sistem kekasiaran Cina berakhir setelah Dr. Sun Yat Sen memproklamirkan Revolusi Cina pada 1911 M.²³ Namun, revolusi ini merupakan rangkaian panjang dari gerakan-gerakan revolusioner sebelumnya.

Revolusi pertama meletus di Cina Selatan (Canton). Hal ini dikarenakan bagian Cina Selatan merupakan pusat kegiatan dagang dan pusat pertemuan antar berbagai bangsa. Hubungan dengan dunia luar pertama-tama harus melalui Canton yang merupakan ibukota Provinsi Kwantung. Di sanalah muncul ide-ide dan paham-paham Barat yang liberal. Dari sini juga muncul tokoh-tokoh nasional salah satunya adalah Dr. Sun Yat Sen sendiri. Ia mampu menghimpun para mahasiswa Cina yang belajar di luar negeri dan kalangan progresif. Mereka bersatu dan bersama-sama ingin menggulingkan kekuasaan Dinasti Manchu dan mengusir Barat dengan hak-hak istimewa yang mereka ciptakan. Letak Canton yang strategis didukung oleh penduduk yang kuat dan cerdas, tidak heran jika gerakan dan anti bangsa asing yakni bangsa Barat dan Manchu berpusat di selatan negeri Cina.²⁴

Secara kronologis, meletusnya Revolusi Cina dimulai pada saat Cina masih berperang melawan Jepang (1894-1895 M). Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Dr. Sun Yat Sen mengadakan gerakan untuk merebut Canton dan dijadikan pusat revolusi. Sayangnya, usaha ini tidak berhasil. Selanjutnya, ketika pemberontakan Boxer sedang berlangsung, Dr. Sun Yat Sen dan kaum revolusioner kembali menggunakan kesempatan ini untuk memberontak,

²³Ririn Darini, *Garis Besar Sejarah China Era Mao*, h. 14.

²⁴Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1*, h. 79.

tetapi lagi-lagi usaha ini belum juga berhasil. Kemudian pada 27 April 1911 M, pemberontakan dari kaum revolusioner kembali terjadi dengan dipimpin oleh Huang Hsing dan anggota Tung Meng Hui, dan sekali lagi usaha ini tidak berhasil. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berjuang dalam menggulingkan pemerintahan Dinasti Manchu.

Pada 9 Oktober 1911 M, kaum revolusioner harus merasakan kepahitan, karena salah satu gudang rahasia milik anggota Tung Meng Hui di Provinsi Hupeh meledak akibat dibom oleh tentara Manchu. Banyak dokumen rahasia dirampas dan prajurit ditangkap. Keesokan harinya, yakni pada 10 Oktober 1911 M. terjadi pertempuran hebat saat merebut Kota Whucang (selanjutnya dikenal dengan nama *Whucang Day, Double Ten Nineteen Eleven*). Dua hari kemudian 12 Oktober 1911 M, hampir seluruh provinsi yang berada dalam kekuasaan Dinasti Manchu berhasil direbut oleh pasukan revolusioner. Dari 18 provinsi hanya dua yang masih bisa dipertahankan oleh Dinasti Manchu, yakni Provinsi Honan dan Chihli. Pada 11 November 1911 M, pasukan revolusioner menuntut kaisar terakhir Dinasti Manchu, yakni Yuan Shih Kai, untuk turun tahta. Namun, Yuan Shih Kai meminta jaminan kepada Sun Yat Sen bahwa setelah berhasil menyatukan Cina dia yang menjadi Presiden Cina.²⁵ Syarat ini dipenuhi oleh Sun Yat Sen demi kepentingan persatuan Cina.²⁶

Akhirnya, pada 29 Desember 1911 M, kaum revolusioner mengangkat Dr. Sun Yat Sen sebagai presiden pemerintah pertama dari Republik Cina. Namun, Dr. Sun Yat Sen

²⁵Nurhadi Sasmita, *Sejarah Asia, Buku I: Asia Timur*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2013), h. 56.

²⁶Ketika terjadi revolusi nasional (*double ten day*) dan Dr. Sun Yat Sen mengumumkan berdirinya Republik Cina, wilayahnya hanya meliputi Cina Selatan dan pusat kekuasaannya berada di Canton. Cina Utara yang berpusat di Peking masih tetap berada di bawah kekuasaan pemerintahan Manchu di bawah Kaisar Pu Yi dan Yuan Shih Kay. Jadi, waktu itu, Cina terbagi menjadi dua, Cina Utara dan Cina Selatan. Lihat *ibid.*, h. 54.

tidak lama memegang jabatan sebagai presiden pertama negara Cina. Dalam waktu lebih kurang tiga bulan masa kepemimpinannya, selanjutnya jabatan tersebut ia serahkan kepada Jenderal Yuan Shi Kai.²⁷ Selanjutnya, Sun Yat Sen mengundurkan diri ke Canton. Pada 13 Agustus 1912, dia mendirikan Kuo Min Tang (Partai Nasionalis) untuk merealisasikan cita-citanya yang dikenal dengan *San Min Chu I* (Tiga Asas Rakyat),²⁸ dan menjaga berlangsungnya Republik Cina yang nasionalistis, demokratis, dan sosialis. Dalam Partai Kuo Min Tang yang didirikannya, ada dua pokok yang ia tegaskan, yakni: [1] Partai Kuo Min Tang harus menjadi satu kesatuan dan kekuatan yang kokoh, dan [2] kekuasaan dan kekuatan dari Partai Kuo Min Tang ini selanjutnya dipergunakan untuk membangun negara.²⁹

Yuan Shi Kai sendiri berkuasa antara 1911-1916 M. Yuan Shi Kai memiliki ambisi pribadi untuk menguasai seluruh Cina sepenuhnya. Bahkan, Yuan Shi Kai mengangkat dirinya sebagai Presiden Cina seumur hidup. Ia berasumsi bahwa ideologi republik akan bertahan lama daripada ambisi pribadi. Ia lalu meninggalkan republik dan menggantinya dengan Kekaisaran Cina. Yuan Shi Kai mengangkat dirinya sebagai sang kaisar. Akibat ulahnya tersebut, sebagian besar provinsi di Cina selatan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan Beijing. Setelah mengumumkan dirinya sebagai kaisar Cina, terjadi revolusi terbuka yang dilancarkan di berbagai provinsi Cina. Provinsi Yunan adalah provinsi

²⁷Ceren Ergenc, "Chinese Nation-Building And Sun Yat Sen...", h. 28.

²⁸Tiga Asas Rakyat tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, *Min Tsen* yang berarti nasionalisme. Asas yang pertama dimaksudkan bahwa ia menghendaki adanya satu bangsa dan satu negara yakni bangsa Cina sebagai satu kesatuan. *Kedua*, *Min Chu* (demokrasi), artinya adalah bahwa kedaulatan tertinggi dalam suatu negara berada di tangan rakyat. Ia menginginkan pemerintahan Cina dalam bentuk wajah yang baru yakni, republik yang demokratis. Asas yang ketiga adalah *Min Sheng* yang berarti sosialisme. Di sini Dr. Sun Yat Sen mencenderungi bahwa sosialisme adalah asas kehidupan bangsa Cina. Ia berharap seluruh rakyat Cina dapat mencari nafkah serba layak guna memenuhi kehidupan yang sejahtera dan layak. Lihat Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, (Yogyakarta: Ombak, 20122), h. 4.

²⁹*Ibid.*, h. 5.

pertama yang melancarkan revolusinya terhadap Yuan Shi Kai, kemudian barulah diikuti oleh provinsi-provinsi lainnya.³⁰

Yuan Shi Kai sendiri berkuasa antara 1911-1916 M. Yuan Shi Kai memiliki ambisi pribadi untuk menguasai seluruh Cina sepenuhnya. Ia berasumsi bahwa ideologi republik akan bertahan lama daripada ambisi pribadi. Ia lalu meninggalkan republik dan menggantinya dengan Kekaisaran Cina. Yuan Shi Kai mengangkat dirinya sebagai sang kaisar. Akibat ulahnya tersebut, sebagian besar provinsi di Cina selatan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan Beijing. Setelah mengumumkan dirinya sebagai kaisar Cina, terjadi revolusi terbuka yang dilancarkan di berbagai provinsi Cina. Provinsi Yunan adalah provinsi pertama yang melancarkan revolusinya terhadap Yuan Shi Kai, kemudian barulah diikuti oleh provinsi-provinsi lainnya.³¹

Pada tahun 1916 M, Yuan Shi Kai menutup usianya dengan meninggalkan kekacauan dan kesimpangsiuran perundang-undangan dan angkatan bersenjata Tentara Cina Utara. Hal tersebut dikarenakan ia belum menunjuk seseorang untuk menggantikan kedudukannya. Era 1916-1928 M dikenal sebagai periode *Warlordsisme* yang berarti periode “jenderal perang”. Selama periode ini para *warlords* saling berperang untuk memperoleh pengaruh kekuasaan di Cina.³²

Di wilayah Cina selatan Sun Yat Sen masih memiliki pengaruh yang besar. Ia diangkat sebagai ketua pergerakan revolusi dan menduduki jabatan sebagai presiden sampai tahun 1925 M. Dr. Sun Yat Sen meninggal dunia pada 12 Maret 1925 M. Cita-cintanya untuk mempersatukan Cina dalam satu pemerintahan yang demokratis belum juga tercapai.

³⁰Ririn Darini, *Garis Besar Sejarah China Era Mao*, h. 15.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, h. 16.

Untuk meneruskan perjuangan tersebut, maka diangkatlah Chiang Kai Shek sebagai pemimpin baru di Partai Kuo Min Tang pada 13 Mei 1925 M.

Chiang Kai Shek adalah penggagas sekaligus Kepala Akademi Militer Whampoa yang resmi dibuka pada Mei 1924 M. Setelah resmi menjabat sebagai ketua partai, Chiang Kai Shek segera membentuk Tentara Revolusi Nasional yang anggotanya direkrut dari kelompok inti Akademi Militer Whampoa. Sebagai penerus cita-cita dari Dr. Sun Yat Sen, Chiang Kai Shek sangat bersungguh-sungguh dalam usaha mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini ia buktikan pada awal kekuasaannya di mana ia telah berhasil membangun angkatan perang Cina yang kuat.³³

Selama pemerintahannya, pada tahun 1928 M Chiang Kai Shek bekerja sama dengan Partai Komunis Cina (selanjutnya disingkat PKC) berhasil menaklukkan para *warlords*, dan selanjutnya menyatukan seluruh Cina di bawah pemerintahan Kuo Min Tang melalui Ekspedisi Utara pada 1926-1928 M.³⁴ Pada awalnya ada persatuan yang erat dalam kerjasama antara Partai Kuo Min Tang (Nasionalis) dengan PKC. Berkat kerjasama dan persatuan yang erat tersebut, Chiang Kai Shek berhasil mengalahkan para *warlords* dan berhasil merebut Shanghai dan Nanking. Kemudian, dalam waktu lebih kurang dua tahun, Chang Kai Shek berhasil menghancurkan jenderal-jenderal utara dan dapat merebut Kota Peking.³⁵

Persatuan yang erat tersebut tidak berlangsung lama, karena pada 1927 M terjadi perselisihan di antara Partai Nasionalis Cina dan PKC. Kaum komunis menginginkan adanya pembagian wilayah kepada petani di daerah-daerah yang telah direbut, tetapi

³³Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, h. 7.

³⁴Ririn Darini, *Garis Besar Sejarah China Era Mao*, h. 17.

³⁵Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, h. 8.

Chiang Kai Shek tidak menginginkan hal tersebut. Untuk mencegah terjadinya perpecahan, maka diadakan pertemuan antara wakil dari masing-masing partai. Dalam pertemuan itu tidak ditemukan kata sepakat. Mereka saling mencurigai dan menuduh bahwa masing-masing pihak berkeinginan untuk memperkuat kedudukan mereka dan mencari keuntungan sendiri. Karena tidak ada kesepakatan bersama, mulailah terjadi ketegangan dalam hubungan mereka.³⁶

Pada 1931 M Jepang menyerang wilayah Manchuria dan berhasil mendudukinya. Selanjutnya, perang antara Cina dengan Jepang kembali terjadi pada tahun 1937-1945 M. Melihat Jepang kembali menduduki salah satu wilayah Cina, kaum nasionalis kembali bersatu dengan kaum komunis guna mengusir Jepang dari wilayah Manchuria, apalagi setelah terjadinya Insiden Xian.³⁷ Dalam waktu singkat Jepang berhasil menduduki seluruh pantai timur Cina, termasuk Ibukota Nanking yang sebelumnya telah berhasil Chiang Kai Shek rebut dari kelompok *warlords*.

Dengan jatuhnya Ibukota Nanking yang pusat pemerintahannya dipindahkan ke Hankow, semangat nasionalisme kembali berkobar di seluruh lapisan masyarakat Cina. Pada perang Cina-Jepang sebelumnya (1894-1895 M), kali ini Jepang tidak hanya berhadapan dengan para pemegang kekuasaan di Cina, tetapi Jepang harus berhadapan dengan seluruh rakyat Cina. Selain itu, Jepang juga sedang menghadapi negara-negara Barat dalam Perang Dunia II yang bersamaan dengan perang Cina-Jepang. Keadaan tersebut membuat Jepang tidak sanggup lagi bergerak untuk menguasai seluruh daratan

³⁶*Ibid.*, h. 9.

³⁷Insiden Xian adalah pemberontakan yang terjadi di Xian yang tidak jauh dari provinsi Yunan dari kaum nasionalis, namun pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan oleh Chiang Kai Shek. Dengan adanya Insiden Xian inilah seluruh rakyat Cina bersatu, dan terjadi perundingan untuk kembali menjalin kerjasama antara kaum nasionalis dan komunis. *Ibid.*, h. 18.

Cina. Akhirnya, pada 14 Agustus 1945 M Jepang menyerah kepada tentara Sekutu sekaligus berakhirnya Perang Dunia II, hal ini juga berarti Cina menang atas Jepang.³⁸ Meskipun telah mengalami kemenangan atas perang dengan Jepang, hubungan antara kaum nasionalis dengan kaum komunis ternyata tetap dalam keadaan buruk. Pemberontakan terjadi untuk menentang kekuasaan Chiang Kai Shek yang dianggap tidak sepenuhnya memegang prinsip *San Min Chu I* sebagaimana yang diamanatkan oleh Dr. Sun Yat Sen. Chiang Kai Shek juga memerintah dengan cara diktator sehingga kaum tani dan intelektual memihak pada komunis. Akhirnya, kekuasaan Chiang Kai Shek mampu digulingkan oleh kaum komunis.³⁹ Setelah partai Kuo Min Tang dan jatuhnya Chiang Kai Shek, pada 1 Oktober 1949 M diproklamasikanlah berdirinya Republik Rakyat Cina (RRC) yang beribukota di Beijing. Bendera Cina pun diganti menjadi merah dengan empat bintang kecil berwarna kuning di pojok atas.⁴⁰

Sedikit uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelewengan-penyelewangan yang dilakukan oleh pemerintah Dinasti Manchu telah membuat rakyat Cina menderita. Tidak hanya etnis Cina asli, tetapi orang Muslim Cina maupun pendatang juga turut merasakan hal itu. Keadaan tersebut diperparah dengan gaya pemerintahan Dinasti Manchu yang memerintah dengan cara sistem feodal yang membuat seola-olah menjual Cina kepada pihak asing. Akibatnya, sebagai wujud ketidakpuasan dan ketidakpercayaan itu, banyak

³⁸*Ibid.*, h. 20-22.

³⁹*Ibid.*, h. 34.

⁴⁰Pada awal berdirinya Republik Cina dengan kebijakan Dr. Sun Yat Set bendera Cina terdiri dari lima warna yang melambangkan lima suku bangsa Cina. Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Shaleh, *Buku Pintar Sejarah: Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Aripin (Jakarta: Zaman, 2014), h. 743. Namun, setelah jatuhnya Kuo Min Tang dan berdirinya Republik Rakyat Cina yang dipelopori oleh orang-orang komunis, bendera Cina diganti menjadi warna merah yang berarti revolusi dengan empat bintang kecil di pojok atas yang melambangkan kelas buruh, kelas tani, kelas borjuis kecil, dan kelas borjuis nasional. Bintang yang paling besar adalah lambang pemerintahan komunis. Lihat Rin Darini, *Garis Besar Sejarah China Era Mao*, h. 16.

terjadi pemberontakan dan muncul berbagai gerakan untuk menumbangkan kekuasaan pemerintah Dinasti Manchu. Pemberontakan tidak hanya dilakukan oleh etnis Cina asli namun juga dilakukan oleh kaum Muslim.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh pemerintahan Dinasti Manchu dalam melawan bangsa Asing telah membuat Cina semakin lemah. Hal ini, membuat rakyat Cina sadar bahwa mereka telah jauh tertinggal dan sangat lemah dibandingkan sebelumnya. Mereka kemudian bersatu dan bersama-sama berusaha melawan kezaliman pemerintahan Dinasti Manchu dan mengusir pengaruh Barat yang membahayakan negara mereka. Hingga akhirnya kekuasaan Dinasti Manchu berhasil tumbang setelah Dr. Sun Yat Sen mengobarkan semangat revolusi pada tahun 1911 M, ia berjuang bersama kaum revolusioner yang terdiri dari etnis Cina dan kaum Muslim. Sistem kekaisaran Cina berakhir pada tahun 1911 M dan berganti menjadi Republik Cina dengan presiden pertama Dr. Sun Yat Sen. Ia juga dikenal sebagai pelopor revolusi dan dianggap sebagai salah satu tokoh nasionalis Cina.

B. Kebijakan Pemerintah Cina Terhadap Islam

Dengan jatuhnya pemerintahan Dinasti Manchu dan berdirinya Republik Cina, kedudukan orang-orang Muslim menapaki zaman baru. Dr. Sun Yat Sen penggagas berdirinya Republik Cina dengan kebijaksanaan dan pandangannya ke masa depan. Ia menetapkan bahwa rakyat Cina terdiri dari lima suku bangsa yang terdiri dari Han untuk orang Cina, kemudian Man suku bagi orang-orang Mancuria, suku Meng untuk orang-orang Mongol, Hui bagi orang-orang Muslim, dan Tsang untuk orang-orang Tibet. Lima suku bangsa Cina

yang mendukung Republik Cina dengan kedudukan, hak dan status yang sama.⁴¹ Di bawah pemerintahan Republik Cina dan juga di bawah pemerintahan komunis Cina (sejak 1949 M) orang-orang Muslim di Cina diakui sebagai bagian dari Cina yang minoritas.⁴² Orang-orang Han dianggap sebagai peribumi Cina yang –menurut salah satu teori- berasal dari sekitar Laut Hitam dan bermigrasi ke Cina pada zaman kuno.⁴³ Revolusi berusaha mempertemukan beragam kelompok suku di Cina dan membentuk persatuan di antara mereka.

Itulah sebabnya bendera nasional negara Cina terdiri dari lima warna yaitu: merah, kuning, biru, putih, dan hitam yang mewakili lima suku bangsa Cina.⁴⁴ Setiap warna mewakili masing-masing suku, yaitu: merah mewakili suku Han, kuning untuk turunan bangsa Mancuria, warna biru diperuntukan bagi orang-orang Mongol, sedangkan untuk orang-orang Muslim diwakili dengan warna putih, dan warna hitam bagi orang-orang keturunan bangsa Tibet.⁴⁵

Sebuah periode dan harapan baru muncul kembali dalam kehidupan umat Islam di Cina pasca jatuhnya kekuasaan Dinasti Manchu, dan berdirinya Republik Cina. Peran dan kedudukan yang pernah mereka peroleh sebelum kaum minoritas Mancuria membangun Dinasti Manchu, tetapi setelah orang-orang Mancuria berhasil menumbangkan Dinasti Ming dan selanjutnya mengambil alih kekuasaan Ming, peran dan kedudukan tersebut sangatlah terbatas. Berbagai diskriminasi mereka alami, mereka terisolasi dari hubungan

⁴¹Dawoud C. M. Ting, “Kebudayaan Islam di Cina”, h. 393.

⁴²Raphael Israeli, “Islam in China”, *Political and Religion*, Vol. VI, No. 2 (Jerusalem, Israel: Hebrew University, 2012), h. 260.

⁴³M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, terj. Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), h. 17.

⁴⁴Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam: Imperium Mongol, Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, terj. Arif Munandar Riswanto dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 80.

⁴⁵Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 255.

dengan dunia luar, khususnya dengan dunia Muslim. Selama hampir tiga abad lamanya mereka bersabar dan berjuang dalam menghadapi penindasan tersebut, bersama-sama mereka berusaha meraih kebebasan yang sebelumnya mereka peroleh. Hingga akhirnya, Revolusi Cina yang digagas oleh seorang turunan Han namun bukan Muslim meletus, mereka orang-orang Muslim bisa merasakan kembali kemanisan, kebebasan dan ketenangan di negeri Cina.

Kebijakan pemerintahan Republik Cina memberikan jaminan bagi orang-orang Muslim bahwa mereka tidak akan mengalami diskriminasi apapun lagi, dan dari pihak manapun. Selain itu, mereka juga diakui sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Cina. Kesetiaan dan semangat mereka dalam mendukung berdirinya Republik Cina mendapat apresiasi tidak hanya dari pemerintah Republik. Namun, lebih daripada itu, pihak non-Muslim pun mulai memperlihatkan apresiasi terhadap peranan mereka dalam membangun Republik.

Kebijakan pemerintahan Republik tidak hanya mengakui keberadaan mereka sebagai salah satu suku bangsa di Cina, tetapi juga memberikan hak kepada mereka untuk duduk dalam pemerintahan mewakili orang-orang Muslim yang tersebar di berbagai wilayah Cina. Agama Islam diakui secara resmi sebagai salah satu agama resmi di Cina. Dengan kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pemerintahan Republik Cina, pihak Muslim dapat merasakan kebebasan dan ketenangan sempat terbatas dan hampir hilang selama Dinasti Manchu berkuasa.

Salah satu tolak ukur kebijakan pemerintah Republik Nasionalis Cina yang memberi kebebasan perkembangan Islam adalah banyaknya masjid yang didirikan. Pada masa ini, ada 42.000 masjid yang didirikan berbarengan dengan sekolah Islam. Masjid-masjid ini

tersebar di seluruh negeri di mana pun Muslim berada. Sebuah kota seperti Kashgar, kota metropolis Muslim di Turkestan Timur memiliki 400 masjid. Di ibukota Cina, Beijing, mempunyai 49 masjid. Selain itu, ada 27 masjid di Nanking, 14 masjid di Shanghai, 11 masjid di Tching-tou, 11 masjid lagi di Hankow, 10 masjid di Tien-Tsin, delapan masjid di Urumchi, dan empat masjid di Kota Kanton.⁴⁶

C. Peran Umat Islam pada Masa Republik Nasionalis Cina

Menurut M. Rafiq Khan, adanya revolusi besar yang demokratis di Cina pada 1911 M dipandang sebagai sebagai karunia Tuhan kepada kaum Muslimin di negara tersebut.⁴⁷ Alasannya, pemerintahan nasionalis ini mewakili lima kelompok kebangsaan yang ada di Cina yang salah satunya adalah kaum Muslimin. Pada masa ini orang-orang Islam diberi kebebasan beragama dan politik sehingga mempunyai hak yang sama dalam setiap tugas pembangunan nasional sebagaimana orang-orang Cina dari suku lainnya. Hal ini mendorong tumbuhnya kembali semangat baru umat Islam untuk melaksanakan rencana pembangunan nasional. Mereka membaktikan dirinya kepada kehidupan politik dan sosial baru negeri itu.⁴⁸

Di samping itu, sikap para pemimpin Revolusi 1911 M adalah ramah terhadap kaum Muslimin. Karena, mereka adalah orang-orang yang paling banyak menderita di bawah kekuasaan Manchu dan tetap terbelakang, baik di bidang pendidikan maupun ekonomi. Selain itu, mereka memainkan peranan yang penting dan aktif dalam perjuangan revolusioner terhadap kekuasaan Manchu.

⁴⁶M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 140-141.

⁴⁷M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 16.

⁴⁸*Ibid.*

Menyadari kondisi mereka yang kehilangan kontak dengan dunia Muslim lainnya, maka orang-orang Muslim di Cina berusaha membangun kembali hubungan yang sempat terputus itu. Hal itu bukanlah kehendak mereka, tetapi dikarenakan mereka sibuk mengurus dan memperjuangkan kebebasan mereka dari penindasan dari pemerintahan Dinasti Manchu. Selain itu, mereka juga berusaha untuk mengembalikan kedudukan mereka di kalangan orang-orang Cina, khususnya di dalam dunia pemerintahan. Di mana mereka dulu banyak menduduki posisi-posisi penting dalam Kekaisaran Cina. Begitu juga dengan hubungan mereka dengan penguasa.

Berkat usaha keras yang mereka lakukan tersebut, umat Islam di Cina kembali mengalami kebangkitan, baik itu secara kultural maupun secara politik. Secara kultural, terjadi kebangkitan kembali Muslim sejati di Cina pada periode 1911-1948 M. Selama periode ini, orang-orang Islam membangun lebih dari seribu sekolah dasar, sekolah menengah, dan perpustakaan. Sekolah-sekolah Islam ini dibangun di berbagai daerah yang banyak didiami orang-orang Islam. Mereka berhasil dalam mengenalkan studi bahasa Arab dan Islam di universitas-universitas Cina. Literatur-literatur Islam dalam bahasa Cina juga diproduksi dalam jumlah besar melalui buku atau majalah-majalah Islam.⁴⁹

Tidak ketinggalan juga pada bidang politik, orang-orang Islam membuat permunculan mereka kembali yang mengesankan. Mereka banyak yang bergabung dengan Revolusi Nasionalis dan Tentara Nasionalis Cina dengan keberanian tinggi. Bahkan, Dr. Sun Yat Sen memandang orang-orang Islam sebagai pendukung Revolusi Republik pada 1911 M yang paling setia. Dalam satu pidatonya yang terkenal, Dr. Sun Yat Sen mempunyai kesan yang baik terhadap Islam. Kutipan pidato itu adalah demikian:

⁴⁹M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 128-129.

“Orang Muslim mempunyai tujuan revolusioner yang kuat. Mereka melawan penindasan di abad-abad yang lalu. Karena alasan ini kami menerima mereka bergabung dengan gerakan revolusi kita. Gerakan Nasional Cina tidak akan berhasil tanpa bantuan orang-orang Muslim, dan pekerjaan mengalahkan penjajahan tidak akan dilakukan tanpa kesatuan yang sempurna dalam usaha-usaha antara orang-orang Cina dan umat Islam”.⁵⁰

Karena itu, presiden pertama Republik Nasionalis Cina itu mengambil kebijakan dengan membebaskan orang Muslim dari segala penganiayaan.

Orang-orang Muslim juga diberi kesempatan yang sama untuk berkiprah dalam Pemerintahan Nasionalis Cina dan akademi kemiliteran Cina. Daerah yang mayoritas Islam dipimpin oleh pemimpin atau gubernur yang beragama Islam pula. Pada perlemen Cina, terdapat lebih dari seratus wakil Muslim yang menduduki posisi penting di dalam pemerintahan Cina pada 1946 M. Ada juga yang menjabat sebagai menteri dan bergabung dengan tentara Cina dalam jumlah yang besar. Di antaranya adalah Ma Fu Sian, Jenderal Omar Bay, Jenderal Husayn Bufang, Bushin Ma, dan Jee Yuan Ma.⁵¹ Pada tahun 1912 M seorang Muslim dari Hunan yang bernama Ma Lin-yee diangkat menjadi menteri pendidikan di Provinsi Kansu. Ma Lin-yee berusaha dengan keras untuk memajukan dunia pendidikan rakyat. Ia menyusun kurikulum pendidikan yang baik bagi sekolah-sekolah untuk umat Islam, yang mana pelajaran agama dan umum diintegrasikan secara seksama. Usaha keras yang dilakukannya berhasil membawa banyak kemajuan pada hubungan antara daerah-daerah kaum Muslim dengan daerah lainnya.⁵²

Di samping itu, kaum Muslim juga lebih banyak berperan dalam Angkatan Darat Tentara Nasionalis Cina. Prajurit-prajurit Muslim di dalam Angkatan Perang Cina berjumlah lima persen dari keseluruhannya. Lebih dari 30 orang tokoh Muslim menempati

⁵⁰M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 129.

⁵¹*Ibid.*, h. 129-130.

⁵²M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 18-19.

rangking di atas pangkat Mayor Jenderal. Mereka memegang komando pasukan-pasukan tempur di dalam Perang Cina – Jepang, sejak negara matahari terbit itu melakukan invasi ke Cina pada 1931 M sampai pecah Perang Dunia II (1939 – 1945 M).⁵³ Di antara mereka ada jenderal Ma Chan Shan (Muazzam Husain) yang keyakinan dan keberaniannya sangat diakui. Selain itu, ada Jenderal Omar Pei Chung-shi (Omar Bay) sebagai kepala staf Angkatan Darat-Laut-Udara Cina. Ia juga menjadi ketua umum pada Himpunan Persatuan Muslim Tiongkok.

Orang-orang Muslim juga terkenal pada era yang disebut dengan “zaman perang para panglima” (*warlords era*) (1911-1936 M). Ada sekelompok kecil “Ma” yang menjadi panglima perang pada masa Republik Cina. Mereka adalah: Ma Bufang, Ma Chung-ying, Ma Fuxiang, Ma Hongkui, Ma Hongbin, Ma Lin, Ma Qi, dan Ma Hun-shan. Kelompok kecil Ma adalah para panglima perang yang mengontrol dan memerintah bagian-bagian Ningxia dan Mongolia Dalam, dan juga Provinsi Gansu Utara dan Barat. Dengan demikian, kelompok kecil Ma ini memiliki kekuasaan atas penduduk Hui Hui dan batas-batas wilayahnya.

Di samping itu ada, Omar Bai Chongxi –seorang Jenderal dalam Tentara Republik Cina (Tentara Nasionalis atau Tentara Kuo Min Tang). Masa hidupnya adalah 18 Maret 1893 M sampai 1 Desember 1966 M. Dia adalah salah seorang jenderal dari tentara Pemerintah Republik Cina. Karirnya adalah sebagai berikut. Kepala staf tentara nasional selama ekspedisi ke utara (1926-1928 M). Dia juga pernah menjadi Komandan Garissson Shanghai atau dikenal dengan “Tukang Daging dari Shanghai” (*“Butcher of Shanghai”*). Walaupun jabatannya di bawah Jenderal Chiang-Kai Sek, Pimpinan Pemerintah Nasional

⁵³Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 255.

Republik Cina, tetapi Bai Chongxi adalah penguasa yang merdeka dengan kekuasaan yang luas di wilayah yang sekarang disebut dengan Guangxi Zhuang, sebuah daerah otonomi di Cina Selatan. Dia meninggal pada 1966 M dan dimakamkan di Taipei, Taiwan.

Bai Chongxi terlahir dengan nama Omar Chongxi Bai di Guilin yang indah, sebuah daerah otonomi Guangxi Zhuang, yang diberi sebutan kehormatan Jiansheng. Jenderal Bai Chongxi adalah seorang keturunan saudagar dari Persia yang bernama Baidur Luden. Setelah tinggal di Cina Selatan, keluarga Luden mengganti namanya menjadi Cina dengan panggilan Pai. Keluarga ini adalah keluarga kaya dan saudagar yang sukses, berhasil memberi pendidikan yang baik bagi Bai Chongxi muda, dan menjadikan keluarga besar “Guangxi” terhormat. Bai Chongxi muda berhasil meniti karir di dunia militer yang membawanya pada puncak kesuksesan. Dia mendapat pendidikan di Sekolah Pelatihan Kader Militer Guangxi di Guilin, bersama-sama dengan Huan Shaohong dan Li Zongren. Lembaga itu merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan gaya modern yang dipimpin oleh Cai E. Lulusan sekolah itu merupakan pasukan Guangxi yang modern. Mereka menjadi pemimpin dan inti pasukan Guangxi.

Selanjutnya, dalam karir mereka kedua teman sekolah kader itu tergabung dalam kekuasaan dan memegang jabatan yang cukup berpengaruh di Pemerintahan Nasional di Nanjing. Mereka sama-sama mendukung kekuasaan Chiang Kai Sek yang mulai berkuasa di dalam Kuo Min Tang. Selama operasi yang disebut dengan “Ekspedisi ke Utara” (*Nothern Expeditions*) –sebuah peperangan untuk menundukkan pasukan tentara bagian utara, khususnya Beijing- sebagai kehendak pemerintahan pusat dalam usaha awal penyatuan Negara Cina yang terpisah-pisah dan terpecah-pecah, Bai Chongxi menjabat

sebagai kepala staf tentara nasional. Dia adalah panglimanya, kecuali pemimpin utamanya yang mengambil kebijakannya.

Dalam peran tersebut Bai adalah jenderal angkuh yang memberi komando melanjutkan pasukannya masuk ke Beijing yang pertama kali, kota utama dan bekas ibukota di Utara, menundukkan banyak wilayah di Cina Utara dan berada di bawah kontrol Pemerintahan Nasional. Dengan demikian, Bai mempunyai sumbangan besar dalam menyelesaikan ekspedisi ke Utara, secara pribadi memimpin pasukan nasional untuk memperoleh kejayaan. Pemerintah Nasional menangkap pesona, mengikuti setiap langkah yang dilakukan tentara nasional dalam mempersatukan bangsa Cina yang terpecah-pecah. Setelah pencapaian yang besar itu, Bai diberi gelar sebutan Xiao Zhuge, yang secara harfiah berarti “Zhuge Lian Kecil”, dari Tiga Kerajaan tenar. Zhuge Liang secara umum dipandang sebagai orang Cina yang menjadi ahli strategi utama sepanjang masa. Setelah menyelesaikan ekspedisi ke Utara, Bai Chongxi memimpin pasukan ke wilayah Timur untuk menaklukkan Hangzhou (Provinsi Zhejiang) dan Shanghai pada 1927 M.

Bai Chongxi adalah seorang nasionalis Kuo Min Tang garis keras, seorang pendukung utama Chiang Kai Sek dan menjadi orang yang kejam. Dia menjadi komandan Garis Shanghai pada 1927 M. Dengan direbut dan dipindahkannya Beijing sebagai alternatif pusat kekuasaan, dan direbutnya Hangzhou serta Nanjing pemerintah nasional, Chiang Kai Sek muncul di media dan mata publik yang bersemangat dan “pemimpin” masa depan yang tepat. Sebagai pemenang gemilang dalam ekspedisi ke Utara dan pemimpin tertinggi, Chiang dapat mengklaim kekuasaan dan melanjutkan kekuasaan Nasional sebagai seorang pemimpin pusat yang kuat. Kesempatannya adalah sekarang. Namun, hanya ada satu rintangan yang tersisa, yaitu Partai Komunis Cina.

Singkatnya, orang-orang komunis setuju untuk bekerja sama dalam gerakan Pemerintahan Nasional. Namun, mereka minta bagian jabatan-jabatan penting dalam Pemerintahan Nasional dan kebijakan serta harapannya selalu menjadi oposisi –orang-orang dari sayap kanan masih menyatu dalam Partai Kuo Min Tang. Setelah beberapa tahun, banyak orang dari Partai Komunis yang juga menjadi anggota Partai Kuo Min Tang, dengan harapan dapat perubahan itu dari dalam ke luar. Dengan keberhasilan ekspedisi ke Utara yang masih segar, Chiang dapat mengklaim sebagai penguasa tunggal, tetapi hanya jika orang-orang komunis dihilangkan dari peran itu. Seperti waktu yang berulang dan juga perjalanan sejarah politik Cina pengkhiatan berada di tangannya. Ternyata, hal itu selalu menjadi sebuah pertanyaan siapa yang harus menyerah pertama kali.

Dalam posisinya sebagai panglima Garis Kota Shanghai, Bai bertanggung jawab besar dan benar-benar berperan dalam pembersihan unsur-unsur komunis dari Tentara Revolusioner Nasional dan kesatuan-kesatuan buruh di Shanghai pada 1927 M, sebuah peristiwa yang menentukan dalam sejarah Cina dan secara *de facto* sebagai awal dari Perang Sipil Cina. Dikenal sebagai “Shanghai Massacre”, serangan terhadap orang-orang komunis dimulai pada 4 April 1927 M dan berlangsung dalam seminggu, melakukan pengrusakan terhadap jaringan-jaringan menciptakan kehati-hatian dan kewaspadaan oleh Partai Komunis dan para kadernya. Pembunuhan pembersihan meninggalkan kekuatan orang-orang komunis mati, terkalahkan, bingung, dan melarikan diri. Di antaranya, Mao Zedong, Menteri Propaganda Pemerintahan Nasional, dirinya menjadi buronan dan melarikan diri ke Hunan. Banyak juga yang tidak bisa melarikan diri dan membayar kehidupan mereka.

Setelah ekspedisi ke Utara dan Pengkhianatan Shanghai pada 1927 M, Chiang Kai Sek mengangkat dirinya sebagai Presiden dan Pemimpin Nasional. Segera, setelah menkonsolidasi dirinya dengan Pemerintahan Nasional di Nanjing (Provinsi Jiangsu), Chiang mengungkapkan ambisi-ambisinya dan mulai melakukan agitasi melawan para panglima yang tersisa, banyak anak buahnya yang disuap untuk bekerja sama dan menyerahkan wilayah mereka ke Pemerintahan Nasional. Pada 1928 M dan 1929 M menjadikan usaha pertamanya untuk dapat membersihkan kekuatan Guangxi. Untuk yang pertama kalinya pada 1929 M, Bai melarikan diri ke Vietnam untuk menghindari bahaya. Dari 1930 M sampai 1936 M, Bai Chongxi membantu dalam pembangunan kembali Guangxi, yang menjadi provinsi model pada masanya dengan suatu administrasi yang progresif. Pada masanya, yaitu 1935 M, Mao Zedong, Pemerintahan Soviet Jiangsu dan pasukan petaninya melewati batas wilayahnya yang paling utara (di Jieshou) yang babak belur tetapi tidak dapat dikuasai.

Pada 1947 M, Bai bekerja sebagai utusan Pemerintahan Nasional setelah pemberontakan dan kekerasan melanda kepulauan (Taiwan) itu pada Januari 1947 M. Membuat rekomendasi untuk menyapu bersih setelah kepulangan wisatanya dari Taiwan, Bai Chongxi banyak dipuji sebagai penengah yang baik dan mendapat pengaruh dalam Partai Kuo Min Tang. Tidak banyak setelah Jenderal Bai mengalami kesulitan politik, yaitu ketika muncul untuk menggagalkan rencana Chiang Kai Sek untuk wakil presiden yang baru. Chiang menurunkan Bai dan mengirimnya dalam pekerjaan berat dan sangat berbahaya pada masa itu, yaitu gagal mempertahankan wilayah Cina Selatan dan Tengah dari serangan pasukan komunis yang sangat luar biasa.

Berjuang untuk mempertahankan Kepulauan Taiwan, pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Bai adalah tentara nasional terakhir yang meninggalkan wilayah utama setelah kekalahan terakhir pada 1948-1949 M, Mereka yang pertama melarikan diri Pulau Hainan, dan akhirnya kembali lagi ke Taiwan.

Ketika Chiang Kai Sek benar-benar kehilangan haknya sebagai presiden, Bai Chongxi tidak pernah kembali terjun ke dunia politik atau pos militer selama dia waktunya di Taiwan. Jenderal Bai Chongxi meninggal pada 1966 M di Taiwan, bekas-bekas terakhir dari “Republik Cina”. Dia dimakamkan di pemakaman Muslim Taipei, Taiwan. Bai Chongxi meninggalkan warisan campuran, sebagai administrator yang baik di provinsinya, seorang jenderal yang dibanggakan oleh Tentara Pemerintahan Nasional, dan sebagai seorang pembunuh massa dan juga “tukang cincang” dari Shanghai. Walaupun secara politik beradaptasi, cerdas, dan secara potensial orang yang kejam, dalam percobaan waktu-waktu di masa lalu, khususnya Guangxi, berhutang begitu banyak kepada jenderal atas tindakannya ekspedisi ke bagian Utara.⁵⁴

Tokoh Muslim lainnya yang berperan penting dalam Pemerintahan Nasionalis adalah Ma Bufang (1903 – 1975 M) yang berkuasa di Provinsi Qinghai. Dia juga menjadi anggota Partai Nasionalis Cina Kuo Min Tang dan Tentara Revolusioner Republik Cina. Selama karirnya, dia terlibat dalam pertempuran antara Cina dan Tibet, melawan kelompok komunis dalam Perang Sipil Cina, dan melawan Jepang dalam perang Cina – Jepang kedua.

Selama perang Sino-Jepang kedua, dari tahun 1937 M sampai 1945 M, Provinsi Guangxi menyediakan lebih dari 900.000 pasukan menghadapi perang melawan Jepang. Itu

⁵⁴http://www.drben.net/CinaReport/Sources/History/Islam/Famous_Muslims_in_Chinese_History.html. diakses pada Kamis, 18 Juni 2015 pk. 20.30.

belum termasuk para sukarelawan yang bergabung ke dalam tentara Komunis dan kemudian bergabung dalam perang melawan Jepang. Jepang menjalankan apa yang disebut sebagai "kebijakan pembunuhan" dan menghancurkan banyak masjid. Menurut Wan Lei, "Statistik menunjukkan bahwa Jepang telah menghancurkan 220 masjid dan membunuh orang-orang Hui tak terhitung jumlahnya pada April 1941 M. Kebijakan penindasan ekonomi yang melibatkan penghancuran masjid dan masyarakat Hui, membuat suku Hui banyak menjadi pengangguran dan tunawisma. Tentara Jepang melakukan kebijakan *humiliation*, yaitu: tentara mengolesi masjid dengan lemak babi, memaksa orang-orang Hui untuk menyembelih babi untuk memberi makan tentara, dan memaksa perempuan untuk menjadi budak seks. Kuburan orang-orang Hui dihancurkan karena alasan militer. Karena itu, banyak orang Hui berjuang dalam perang melawan Jepang.



Gambar: 3
Letnan Jenderal Ma Bufang
(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Ma_Bufang.
Diakses pada 06 September 2015 pukul 16.08 wib)

Pada tahun 1937 M, panglima perang Muslim Ma Bufang memberitahu kepada pemerintah Cina bahwa dia siap untuk memimpin pasukannya ke medan perang melawan Jepang selama Pertempuran Beijing-Tianjin. Segera setelah insiden Jembatan Marco Polo, Ma Bufang membentuk divis kavalери di bawah Jenderal Muslim Ma Biao untuk dikirim ke timur untuk melawan Jepang. Divisi yang mayoritas berasal dari etnis Turki, Muslim Salar, ini adalah divisi kavalери pertama yang dikirim oleh Ma Bufang.

Setelah Perang Cina – Jepang berakhir pada 1945 M dengan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, pertikaian antara Kuo Min Tang (Partai Nasionalis) dengan Partai Komunis Cina (PKC) kembali memanas. Perang sipil fase ketiga tidak terhindarkan. Persaingan antara kaum nasionalis dengan kaum komunis Cina sudah berlangsung sejak 1927 M. Dalam fase pertama yang berlangsung antara 1927 – 1936 M, perang sipil ini melibatkan para panglima perang lokal (*warlords*). Dalam fase II (1936 – 1945 M), perang sipil ini melibatkan Jepang. Sementara itu, fase ketiga dari perang sipil di Cina ini berlangsung dari 1946 M sampai 1950 M. Perang ini berakhir dengan kemenangan kelompok komunis yang berhasil menyingkirkan Kuo Min Tang. Pada 1 Oktober 1949 diumumkan berdirinya Republik Rakyat Cina yang berhalauan komunis, dan Mao Tse Tung diangkat sebagai presidennya. Sementara itu, pemerintahan Chiang Kai Shek melarikan diri ke Taipei yang terletak di Pulau Formosa (Taiwan). Pada 1 Maret 1950 M, Chiang memangku jabatannya kembali sebagai presiden setelah Republik Nasionalis Cina ketika pindah ke tempat ini.⁵⁵ Pada umumnya, orang-orang Muslim yang berafiliasi dengan Kuo Min Tang ikut pindah ke Taiwan setelah Perang Sipil Cina berakhir.

⁵⁵Ririn Darini, “Garis Besar Sejarah China Era Mao”, h. 22.